

PERANCANGAN BATIK KALTIM DENGAN TEMA BANGUNAN

Anna Rulia¹), Riza Setiabudi Kurniawan²)

¹Jurusan Desain, Politeknik Negeri Samarinda, Jl. Ciptomangunkusumo Samarinda
Kode Pos 75131

²Jurusan Teknik Sipil, Politeknik Negeri Samarinda, Jl. Ciptomangunkusumo
Samarinda Kode Pos 75131
E-mail: anna30rulia@gmail.com

Abstract

Batik is Indonesian well known heritage. With the big market share, batik can be used to enhance local economy. Nowadays batik is yet to be the popular segment in local empowerment in Kalimantan Timur. In spite of that, this sector is growing in the good direction. Batik Kaltim has unique style that makes it different in comparison with others. Kaltim has enormous resources that can be used as inspiration to design batik. One of them that rarely taken into consideration is building. Therefore this research aimed to design batik with building theme. This research was conducted in Samarinda and Balikpapan as two main cities. The methods comprised preparation, exploration, design and evaluation. The result gained from this research is the building theme that can be used as the motif for Batik Kaltim.

Keywords: *Batik, Kaltim, Building*

Abstrak

Batik merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang diakui dunia secara resmi oleh dunia. Dengan potensi pasar yang sangat besar maka batik menjadi pilihan yang sangat penting untuk pemberdayaan ekonomi lokal. Saat ini batik memang belum jadi primadona dalam pemberdayaan lokal di Kalimantan Timur (Kaltim). Namun demikian usaha batik berkembang cukup baik. Batik Kaltim memiliki ciri khas yang berbeda dengan batik-batik lainnya yang ada di Indonesia. Kaltim sangat kaya dengan tema-tema yang dapat diangkat sebagai motif batik, salah satunya adalah bangunan. Untuk itulah penelitian ini bertujuan membuat perancangan batik Kaltim dengan tema bangunan. Lokasi penelitian di Samarinda dan Balikpapan sebagai dua kota utama. Metode yang digunakan meliputi persiapan, eksplorasi, perancangan, serta evaluasi sebagai bahan masukan untuk langkah selanjutnya. Produk akhir yang dihasilkan adalah motif Batik Kaltim dengan tema bangunan.

Kata Kunci: *Batik, Kaltim, Bangunan*

PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang diakui dunia secara resmi oleh dunia. Pada tanggal 2 Oktober 2009 UNESCO bahkan menetapkan secara resmi batik Indonesia sebagai salah satu warisan budaya tak benda (*The Representative list of Intangible Cultural Heritage of Humanity*). Tanggal 2 Oktober pun selanjutnya diperingati sebagai Hari Batik Nasional. Pengakuan ini tak dapat dipungkiri membuat industri batik di tanah air menjadi semakin bersemangat. Dari data Kementerian

Perindustrian pada tahun 2017 nilai ekspor batik dan produk batik mencapai 58,46 juta USD dengan negara tujuan utama meliputi Jepang, Amerika Serikat dan pasar Eropa. Ada beberapa daerah di Indonesia yang masih menggali potensi motif batik daerahnya (Marzuqi, 2015) termasuk Kalimantan Timur. Saat ini batik memang belum jadi primadona dalam pemberdayaan lokal di Kaltim. Namun demikian usaha batik berkembang cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari mulai tumbuhnya industri-industri rumahan yang memproduksi batik Kaltim seperti Alaydrus di Samarinda dan Batik Ampiek di Balikpapan. Dalam konteks pemberdayaan ekonomi, keterampilan berbasis kearifan lokal, telah memberikan dampak positif pada peningkatan kualitas ekonomi masyarakat (Sofyan dkk, 2018)

Batik Kaltim memiliki ciri khas yang berbeda dengan batik-batik lainnya yang ada di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan motif lokal berupa ragam hias Dayak. Penggunaan ragam hias ini biasanya dikombinasikan dengan motif-motif flora baik berupa bunga-bunga, daun maupun sulur tanaman. Seiring waktu, penggunaan motif tersebut seolah menjadi *blueprint* batik Kaltim. Hal dilihat dari desain-desain batik yang ada di pasaran. Hal tersebut dapat dimaklumi karena motif ini memiliki estetika yang berbeda jika dibandingkan dengan motif-motif yang banyak dipakai dalam batik Jawa. Padahal di sisi lain, Kaltim sangat kaya dengan tema-tema lain yang dapat diangkat sebagai inspirasi dalam desain batik. Salah satu tema yang perlu dan belum pernah diangkat adalah tema bangunan. Pengembangan motif batik di seluruh Indonesia membuat tiap daerah memunculkan ciri khas daerahnya untuk dijadikan motif batik (Utami dkk, 2019).

Untuk itulah penelitian ini diusulkan sebagai inovasi pengembangan motif Batik Kaltim dengan tema bangunan. Langkah ini amat penting bukan hanya dalam rangka pemberdayaan masyarakat terutama pengrajin batik namun juga merupakan upaya pengembangan potensi seni budaya daerah. Selain itu penelitian ini juga merupakan upaya pelestarian kekayaan budaya serta promosi tentang bangunan khas Kaltim apalagi setelah ditetapkannya provinsi sebagai Ibu Kota Negara pada tahun 2019 lalu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat eksploratif dan amat berguna dalam kaitannya jika teori atau pendekatan tertentu belum mendapat perhatian sebelumnya pada permasalahan yang diangkat. Pendekatan kualitatif bersifat

eksploratif cocok digunakan dalam pengembangan perancang dan estetika. Penelitian kualitatif memiliki diversitas karenanya ia relevan pada disiplin dan profesi yang berbeda-beda. Tahapan penelitian ini meliputi persiapan, eksplorasi lalu perancangan. Tahap persiapan meliputi perumusan masalah, tujuan penelitian, menetapkan batasan persoalan yang harus dipecahkan serta target luaran. Pada tahap eksplorasi perlu dilakukan pengumpulan data primer dan sekunder. Eksplorasi dilakukan untuk melihat motif-motif batik Kaltim. Observasi juga dilakukan di sentra-sentra penjualan kerajinan khas Kaltim seperti Citra Niaga dan East Kalimantan Center. Eksplorasi juga perlu dilakukan untuk mencari literatur tidak hanya terkait motif-motif batik namun juga pendekatan-pendekatan dalam perancangan batik serta khazanah bangunan di Kaltim yang akan mendukung langkah selanjutnya yakni eksplorasi desain atau perancangan. Perancangan dilakukan dengan memperhatikan komponen-komponen dalam batik baik komponen utama, pendukung maupun pengisi. Selanjutnya juga akan diidentifikasi unsur-unsur perancangan serta prinsip-prinsip desain yang akan digunakan. Dari sini diharapkan didapatkan inovasi dalam pembuatan motif batik Kaltim. Istilah inovasi sendiri merujuk pada penciptaan sesuatu yang baru atau renovasi terhadap solusi yang ada (Guntur, 2019). Jadi dalam hal ini merupakan penciptaan tema baru dalam batik Kaltim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai sebuah kain bergambar, batik memiliki beberapa komponen di dalamnya. Menurut Kusrianto (2013) motif batik disusun berdasarkan tiga komponen. Masing-masing komponen dapat terinspirasi berbagai bentuk yang ada di lingkungan setempat. Dari kolaborasi ketiganya dapat dihasilkan rancangan batik yang indah dan khas. Adapun komponen-komponen yang dapat digunakan dalam perancangan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Komponen Utama

Komponen utama yang digunakan dalam perancangan motif batik ini sebagaimana disebutkan dalam batasan masalah mengacu pada tema bangunan Kalimantan Timur khususnya rumah Dayak. Pengembangan motif batik ke arah bangunan merupakan hal yang penting dilakukan mengingat arsitektur juga merupakan salah satu perwujudan budaya secara fisik. Rumah ini merupakan model rumah tropis dengan atap pelana. Model atap seperti ini sangat cocok dengan iklim dengan curah

hujan tinggi. Material penutup atap terbuat dari sirap yakni kayu Ulin yang diiris tipis. Pada bagian ujung-ujung atap biasanya diberi ragam hias. Rumah Dayak yang dikenal secara umum dalam arsitektur khususnya di Indonesia adalah rumah panjang atau rumah Lamin/*Lou*.

Di masa lalu memang banyak masyarakat Dayak yang tinggal dalam rumah panjang ini. Dengan ukuran panjang bisa mencapai lebih dari 80 meter, rumah Lamin bisa menampung beberapa keluarga sekaligus. Seiring perkembangan zaman, kebutuhan ruang serta privasi, selain rumah Lamin berkembang pula model rumah tinggal yang berdiri sendiri (tunggal). Rumah-rumah ini berdiri dan tersebar di area pemukiman dan perkebunan masyarakat Dayak. Karena hal tersebut, Rumah Lamin saat ini banyak yang beralih fungsi bukan lagi sebagai tempat tinggal tapi sebagai Lamin Adat. Dengan demikian banyak kegiatan-kegiatan adat yang dilakukan di lamin tersebut



Gambar 1. Bangunan Lamin



Gambar 2. Bangunan Rumah Tinggal Suku Dayak

Dalam pembuatan motif batik dengan tema bangunan ini tentu saja bentuk-bentuk bangunan yang diambil harus distilasi atau disederhanakan. Hal ini bertujuan agar mudah pengerjaannya nanti baik jika dilakukan secara tulis maupun cap. Hasilnya penyederhaan bentuk dasarnya dapat terlihat pada gambar 3. Namun demikian pada hasil akhir tetap akan dipercantik dengan berbagai detail pada komponen utama tersebut.



Gambar 3. Bentuk Dasar Komponen Utama



Gambar 4. Komponen Utama Setelah Diolah

Komponen Pendukung

Banyak inspirasi yang dapat digunakan sebagai komponen pendukung dalam rancangan batik Kaltim. Materi pendukung bisa berupa tanaman, hewan, barang-barang keperluan sehari-hari. Komponen pendukung dengan motif tanaman bisa diambil dari tanaman-tanaman yang banyak terdapat di hutan-hutan Kalimantan Timur seperti pakis-pakistan, tanaman Ulap Doyo serta pohon ulin. Pakis-pakistan banyak digunakan sebagai motif dalam ragam hias Dayak. Tanaman yang tumbuh liar ini digunakan sebagai bahan makanan. Bentuknya yang berulir dan jalin-menjalin banyak digunakan untuk menambah keindahan suatu bidang bangunan. Berbeda dengan pakis yang digunakan untuk makanan, Ulap Doyo merupakan tanaman liar yang seratnya dapat diolah sebagai bahan baku tenun. Tanaman ini daunnya panjang dengan serat yang agak kasar. Komponen pendukung selanjutnya adalah pohon. Kalimantan Timur merupakan daerah penghasil kayu terutama kayu ulin. Berbeda dengan kayu lainnya, kayu Ulin semakin terkena air akan semakin kuat sehingga direkomendasikan untuk konstruksi perumahan di daerah rawa seperti Kalimantan Timur (Rulia dan Esfianto, 2018). Motif pohon ulin pada perancangan ini dapat dilihat pada gambar 5.

Komponen Pengisi

Komponen pengisi yang dapat digunakan dalam perancangan batik Kalimantan Timur dapat mengacu pada berbagai ragam hias yang sering digunakan oleh masyarakat Dayak. Bangunan masyarakat Dayak memiliki karakter yang kuat bukan hanya dari bentuk dan material namun juga ragam hiasnya. Dalam penelitian ini komponen pengisi mengambil motif ragam hias yang terinspirasi dari sulur-sulur tanaman hutan Kalimantan seperti nampak pada gambar 5. Selain itu sebagai kelengkapan pada kain batik juga dirancang batas tepi bawah dengan kombinasi motif geometris dan organis untuk mempercantik motif.



Gambar 5. Pohon Dan Ragam Hias Sebagai Komponen Pendukung dan Pengisi

Motif batik merupakan karya seni sehingga pengembangannya harus mengacu pada prinsip-prinsip desain (Syamwil *et. al.*, 2015). Prinsip perancangan batik Kaltim dapat diperoleh melalui beberapa cara. Cara pertama adalah repetisi yakni pengulangan. pengulangan dapat dilakukan pada raut baik pada komponen utama, komponen pendukung maupun komponen pengisi.



Gambar 6. Model Pengulangan Komponen Utama

Bentuk rumah sebagai komponen utama dapat diulang dengan jumlah yang lebih sedikit daripada komponen lainnya. Hal ini bertujuan agar posisinya sebagai vocal point dalam desain tetap terjaga. Demikian pula dengan detailnya pun akan tetap terlihat dengan baik. Namun demikian bisa pula desain batik hanya berisi pengulangan saja seperti motif parang yang banyak digunakan di daerah Solo dan Yogyakarta.

Cara yang kedua melalui dapat dilakukan melalui gradasi yakni tingkatan ukuran masing-masing komponen desain. Bentuk rumah sebagai gambaran arsitektur vernakular dibuat paling besar untuk menegaskan fungsinya sebagai komponen utama. Selanjutnya diikuti oleh bentuk pohon yang merupakan komponen pendukung dibuat lebih kecil daripada bentuk rumah. Komponen pengisi (*isen-isen*) dibuat lebih kecil daripada bentuk pohon. Irama juga dapat diperoleh melalui oposisi atau pertentangan. Dalam hal ini oposisi hadir melalui bentuk arsitektural yang geometris bertemu dengan komponen-komponen pendukung yang berbentuk organis.

Selanjutnya cara yang ketiga adalah dominasi didapatkan dengan penonjolan baik dari sisi bentuk maupun ukuran motif rumah Dayak di atas bagian lainnya. Sebagai tekanan dalam pola rancangan warna komponen utama juga dibuat berbeda dengan warna latarnya. Pewarnaan dibuat senatural mungkin. Warna-warna yang diambil adalah warna-warna yang memang banyak dipakai dalam bangunan suku Dayak.

Cara keempat adalah menata keseimbangan. Dalam perancangan batik Kaltim ini digunakan keseimbangan baik formal/simetris maupun dan tidak formal/asimetris. Simetri digunakan pada bentuk rumah sehingga sisi kiri merupakan cerminan sisi kanannya. Pada bentuk pohon dan komponen-komponen pengisi menggunakan model asimetri sehingga bisa lebih luwes.

Cara kelima dalam prinsip perancangan adalah menempatkan pusat perhatian. Pusat perhatian sesuai dengan pengaturan dominasi pada rancangan. Komponen yang dominan dalam hal ini adalah komponen utama yakni rumah Dayak. Bentuk rumah hadir sebagai pusat perhatian dilengkapi dengan ragam hiasnya.

Terakhir yang harus diperhatikan adalah kesatuan. Meskipun terdiri dari tiga komponen dengan bentuk dan ukuran yang berbeda-beda namun kesatuan dalam desain harus terwujud. Hal ini diwujudkan melalui penggabungan prinsip-prinsip yang telah dibahas yakni irama, dominasi, keseimbangan serta pusat perhatian agar harmonis.



Gambar 7. Tema Bangunan pada Batik Kaltim

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa bangunan dapat diolah menjadi tema baru yang sangat menarik dalam pengembangan batik Kaltim. Tema ini masih memiliki peluang yang sangat besar untuk dikembangkan lebih lanjut. Hal ini karena dari sisi bangunan yang diangkat dalam tema ini saja banyak detail-detail yang belum terlihat. Hal ini membuka peluang untuk penelitian lanjutan terkait detail-detail bangunan serta unsur-unsur yang terkait dengannya. Hasil penelitian diharapkan mampu memberi angin segar pada industri batik Kaltim yang sedang menggeliat.

DAFTAR PUSTAKA

- Guntur. (2019). Inovasi Pada Morfologi Motif Parang Batik Jawa. *Jurnal Panggung*, 29(4), 374-390.
- Kusrianto, A. (2013). *Batik, Filosofi, Motif dan Kegunaan*. Penerbit Andi. Yogyakarta
- Marzuqi, A. (2015). Penciptaan Motif Batik Sebagai Ikon Kabupaten Lumajang. *Jurnal Art Nouveau*, 4(1), 1-12.
- Rulia, A., & Esfianto, A. (2018). Modifikasi Rumah Kutai Knock Down Sebagai Solusi Perumahan Daerah Rawa. *Jurnal Panggung* Vol.28. No.3, 258-273.
- Sofyan, A.N., Sofyanto, K., Sutirman, M., Suganda, D. (2018). Kerajinan Payung Geulis Sebagai Kearifan Lokal Tasikmalaya. *Jurnal Panggung*, 8(4), 389-402.
- Salma, I.R., Masiswo, Satria.Y., Wibowo. A.A. (2015). Pengembangan Motif Batik Khas Bali. *Jurnal Dinamika Kerajinan dan Batik* 32(1), hal 23-30.
- Syamwil, R., Wahyuningsih, U., Nurohman, S., Amalia. (2015). Pengembangan Batik Berbasis Zat Warna Alam Untuk Menunjang Pariwisata Kabupaten Kendal, Prosiding IENACO, 116-12.
- Utami, A.N., Setyawan, Dartono, F.A. (2019). Pengembangan Desain Batik Makassar Dengan Sumber Ide Kapal Pinisi. *Jurnal Corak Seni Kriya*, 7(2), 101-108.